

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *transfer pricing*, *leverage*, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan fokus pada perusahaan sektor energi yang tercatat selama periode 2021 hingga 2024. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya dan telah dijelaskan pada bagian sebelumnya dalam penelitian ini. Data yang digunakan bersumber dari laporan tahunan perusahaan selama empat tahun, yaitu periode 2021 hingga 2024.

Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2024.	90
2	Perusahaan sektor energi yang tidak terdaftar beturut-turut pada tahun 2021-2024	(14)
3	Perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun 2021-2024	(7)
4	Perusahaan sektor energy yang tidak mencantumkan <i>reveivable to related parties</i> pada tahun 2021-2024.	(39)

	Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	30
	Total sampel penelitian (30 x 4)	120

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan penerapan kriteria seleksi sampel, ditemukan bahwa terdapat sejumlah 120 perusahaan yang berasal dari sektor energi yang memenuhi syarat sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, sebagaimana ditampilkan pada tabel sebelumnya. Daftar berikut memuat nama-nama perusahaan yang dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini karena telah memenuhi kriteria tersebut.

Tabel 4.2 Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ABMM	ABM Investama Tbk.
2	ADMR	Alamtri Minerals Indonesia Tbk
3	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
4	ALII	Ancara Logistics Indonesia Tbk
5	ARII	Atlas Resources Tbk.
6	BBSR	Baramulti Suksessarana Tbk.
7	BUMI	Bumi Resources Tbk.
8	BYAN	Bayan Resources Tbk.
9	CANI	Capitol Nusantara Indonesia Tb
10	DEWA	Darma Henwa Tbk
11	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk
12	ELSA	Elnusa Tbk.

13	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.
14	GTSI	GTS Internasional Tbk.
15	HITS	Humpuss Intermoda Transportasi
16	HUMI	Humpuss Maritim Internasional
17	INDY	Indika Energy Tbk.
18	INPS	Indah Prakasa Sentosa Tbk.
19	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.
20	MAHA	Mandiri Herindo Adiperkasa Tbk
21	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk
22	MKAP	Multikarya Asia Pasifik Raya T
23	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.
24	PTRO	Petrosea Tbk.
25	RGAS	Kian Santang Muliatama Tbk.
26	RMKE	RMK Energy Tbk.
27	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.
28	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk.
29	TEBE	Dana Brata Luhur Tbk.
30	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran awal mengenai data penelitian, yang meliputi nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Seluruh perhitungan ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS 26. Umumnya, statistik deskriptif disajikan terlebih dahulu sebelum memasuki pembahasan analisis utama agar peneliti dan pembaca dapat memahami karakteristik dasar dari data yang digunakan.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

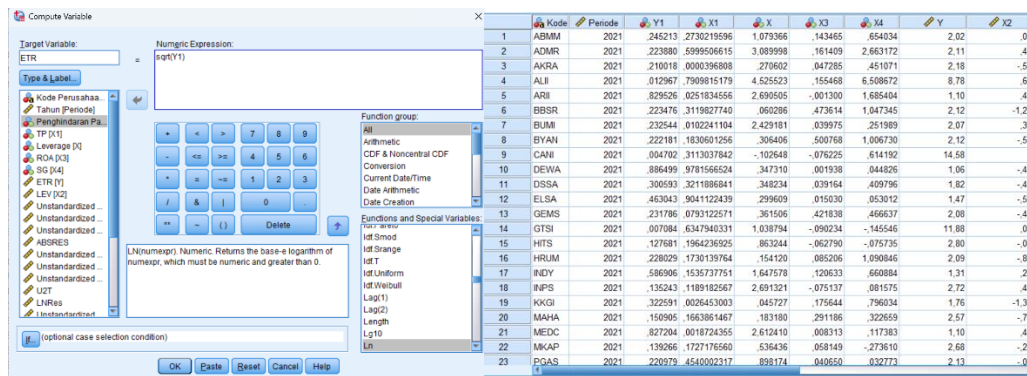
Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	120	.71	14.58	3.0005	2.272232
TP	120	.0000006283	.97816566524	.2634109963	.2902032340
Leverage	120	-2.865292	8.790298	.7237865	1.229630785
ROA	120	-.244575	.577112	.09866908	.145200361
SG	120	-.373619	6.508672	.36757196	.751201754
Valid N (listwise)	120				

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan hasil pengolahan awal, data yang digunakan dalam pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa distribusinya normal. Namun peneliti saat melakukan uji normalitas melakukan transformasi data pada ETR dan leverage yang mengakibatkan ada pengurangan data pada *leverage* sebanyak 5 data. Visualisasi

sebaran data setelah proses identifikasi dan tranformasi ditampilkan melalui hasil data mentah setelah ditranfromasi sebagai berikut:

Gambar 4. 1 Tranformasi Data



Berdasarkan pada hasil tranformasi sebelumnya, peneliti mengeluarkan 5 data yang teridentifikasi, yaitu data dari perusahaan CANI 2021, 2022, 2023, 2024 dan INPS 2024. Setelah tranformasi data, jumlah total data *leverage* yang dianalisis berkurang menjadi 115. Statistik deskriptif dari data yang telah disesuaikan disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Statistik Deskriptif setelah Tranformasi Data

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	120	.71	14.58	3.0005	2.72232
TP	120	.0000006283	.9781566524	.2634109963	.2928089340
LEV	115	-4.24	.94	-.4592	.76275
ROA	120	-.244575	.577112	.09866908	.145200361
SG	120	-.373619	6.508672	.36757196	.751201754
Valid N (listwise)	115				

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.4 didapatkan gambaran sebaran data Penghindaran Pajak (ETR) memiliki nilai minimum sebesar 0,71 dan maksimum 14,58, dengan nilai rata-rata 3,0005 serta standar deviasi 2,72232. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penghindaran pajak perusahaan sektor energi bervariasi cukup besar antar perusahaan dan periode pengamatan. Hasil statistik *Transfer Pricing* (TP) memiliki nilai rata-rata 0,2634 dengan standar deviasi 0,2928, yang mengindikasikan bahwa praktik transfer pricing cenderung relatif rendah hingga sedang dengan variasi data yang moderat. Untuk hasil statistik leverage (LEV) pada tabel kedua memiliki nilai minimum -4,24, maksimum 0,94, nilai rata-rata -0,4592, serta standar deviasi 0,76275. Nilai rata-rata yang negatif mengindikasikan adanya kondisi ekuitas negatif pada beberapa perusahaan atau data leverage yang tidak sepenuhnya konsisten. Hasil statistik Profitabilitas (ROA) memiliki rata-rata 0,0987, mencerminkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang relatif rendah dengan variasi yang kecil. Sedangkan Pertumbuhan Penjualan (SG) memiliki nilai rata-rata 0,3676 dan standar deviasi 0,7512, yang menunjukkan fluktuasi pertumbuhan penjualan yang cukup tinggi.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Agar model regresi yang digunakan memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), peneliti harus terlebih dahulu melakukan serangkaian uji asumsi klasik. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi layak digunakan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Proses pengujian dimulai dengan uji normalitas, dilanjutkan dengan multikolinearitas, heteroskedastisitas,

dan autokorelasi. Suatu model regresi dapat dikatakan baik apabila mampu lolos dari seluruh pengujian asumsi klasik tersebut.

1. Uji Normalitas

Pada penilitan ini dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan data awal yang terdiri dari 120 observasi, hasil pengujian residual regresi menunjukkan bahwa distribusi data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, diperlukan langkah normalisasi data. Dalam upaya tersebut, peneliti melakukan identifikasi dan tranformasi data, yaitu 5 data dengan nilai ekstrem atau leverage perusahaan tersebut menunjukkan nilai minus yang diidentifikasi melalui analisis bentuk grafik histogram moderate positive skewness. Sebelum dilakukan tranformasi data, nilai signifikansi pada uji Kolmogorov-Smirnov adalah 0,000, yang menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Maka dari itu, penanganan transformasi data dilakukan sebagai bagian dari proses normalisasi. Hasil pengujian normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas (120 sampel)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.247933097
Most Extreme Differences	Absolute	.204
	Positive	.204

	Negative		-.116
Test Statistic			.204
Asymp. Sig. (2-tailed)			.00 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		
	99% Confidence	Lower Bound	.000
	Interval	Upper Bound	.000
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			

Berdasarkan tranformasi data didapatkan 5 data ekstrim yang dihapuskan, sehingga data menjadi 115. Dengan menggunakan teknik tranformasi pada data ekstrim diperoleh signifikansi Uji Runs Test sebesar 0,075 yang lebih besar dari 0,000. Hasil olah data berdasarkan Uji Runs Test setelah tranformasi data tampak seperti pada Tabel 4.6:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas setelah Tranformasi Data

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.36907
Cases < Test Value	57
Cases >= Test Value	58
Total Cases	115
Number of Runs	68
Z	1.781
Asymp. Sig. (2-tailed)	.075
a. Median	

Terlihat bahwa nilai signifikansi yang tercantum pada Tabel 4.6 telah mengalami peningkatan menjadi 0,075. Nilai ini menunjukkan bahwa data telah berdistribusi

normal karena angka signifikansi tersebut telah melebihi ambang batas 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga analisis dapat dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya.

2. Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan untuk menguji multikolinearitas dengan mengamati nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) dari hasil analisis regresi setelah transformasi data. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan linier yang tinggi antar variabel independen, sehingga masing-masing variabel bebas dapat memberikan kontribusi secara independen dalam model regresi. Dalam pengujian ini, indikator multikolinearitas dianggap tidak terjadi apabila nilai Tolerance berada di bawah 1 atau 0,10 dan nilai VIF tidak melebihi angka 10. Rincian hasil pengujian statistik tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Multikolineritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
TP	0.950	1.052
LEV	0.823	1.215
ROA	0.798	1.253
SG	0.900	1.111
a. Dependent Variable: ETR		

Sumber: data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas maka semua variabel telah terbebas dari asumsi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah sebaran data sudah memenuhi asumsi homogenitas. Regresi yang baik memiliki sebaran varian residu yang relative homogen. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji white. Hasil uji asumsi heteroskedastisitas tampak seperti pada Tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.463 ^a	.214	.147	12.95224	2.047
a. Predictors: (Constant), X1X2X3X4, X2_KUADRAT, X1_KUADRAT, X3_KUADRAT, SG, LEV, ROA, X4_KUADRAT, TP					
b. Dependent Variable: RES					

Dari hasil analisi uji white tersebut dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Chi Square Hitung} = N * R \text{ Square}$$

$$= (115 * 0,147)$$

$$= 16,905$$

Dari perhitungan tersebut diperoleh Chi Square Tabel sebesar 16,919 dengan (Df = 9, $\alpha = 0,05$). Maka hasilnya yaitu Chi Square Hitung < Chi Square Tabel sehingga didapatkan $16,905 < 16,919$. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

4. Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode Durbin-Watson (DW).

Berdasarkan output dari SPSS yang ditampilkan pada tabel 4.8:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.346 ^a	.120	.088	2.13488	1.818
a. Predictors: (Constant), SG, TP, LEV, ROA					
b. Dependent Variable: ETR					

Sumber: data sekunder diolah, 2025

Hasil pada tabel tersebut peroleh nilai DW sebesar 1,818. Mengacu pada tabel Durbin-Watson, dengan jumlah sampel (n) sebanyak 115, jumlah variabel independen (k) sebanyak 4, dan tingkat signifikansi (α) 0,05, diperoleh nilai batas atas (du) sebesar 1,7683. Untuk memastikan bahwa model regresi bebas dari autokorelasi, maka dilakukan pengecekan berdasarkan ketentuan $du < DW < 4 - du$. Dalam konteks ini, $4 - du$ menghasilkan nilai 2,317, sehingga didapatkan rentang $1,7683 < 1,818 < 2,2317$. Karena nilai DW berada dalam rentang tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi.

4.2.3 Uji Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda sebagai alat statistik untuk menguji arah hubungan serta tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi linear berganda memungkinkan peneliti menganalisis pengaruh lebih dari satu variabel independen secara simultan terhadap

satu variabel terikat. Hasil pengujian regresi linear berganda dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.9:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	2.460	.328		7.504	.000
	TP	1.810	.689	.241	2.625	.010
	LEV	.053	.289	.018	.182	.856
	ROA	-3.048	1.602	-.190	-1.902	.060
	SG	.367	.275	.126	1.332	.186
a. Dependent Variable: ETR						

Sumber: data sekunder diolah, 2025

Maka hasil persamaan regresi yang diperoleh pada penelitian ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

$$ETR = \alpha + \beta_1 TP + \beta_2 Lev + \beta_3 ROA + \beta_4 SG$$

$$ETR = 2,460 + 1,810 TP + 0,053 Lev + -3,048 ROA + 0,367 SG$$

Persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta (a) Nilai konstanta sebesar 2,460 menunjukkan bahwa apabila variabel transfer pricing, leverage, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan berada pada kondisi konstan atau bernilai nol, maka besarnya Effective Tax Rate (ETR) adalah 2,460. Nilai ini menggambarkan tingkat penghindaran pajak perusahaan yang tidak dipengaruhi oleh variabel independen dalam model penelitian.

2. Koefisien β_1 sebesar 1,810 menunjukkan bahwa setiap peningkatan *transfer pricing* akan meningkatkan nilai ETR. Peningkatan ETR menggambarkan bahwa perusahaan membayar pajak lebih besar, sehingga mengindikasikan bahwa setiap peningkatan praktik transfer pricing akan menurunkan nilai ETR.
3. Koefisien β_2 sebesar 0,053 menunjukkan bahwa peningkatan leverage berhubungan dengan peningkatan nilai ETR. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat utang perusahaan, maka perusahaan cenderung memiliki tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah.
4. Koefisien β_3 sebesar -3,048 menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas akan meningkatkan nilai ETR. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat laba yang lebih tinggi cenderung membayar pajak yang lebih besar, sehingga tingkat penghindaran pajak menjadi lebih rendah.
5. Koefisien β_4 sebesar 0,367 menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan memberikan pengaruh terhadap nilai ETR. Dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi, perusahaan cenderung membayar pajak lebih besar.

4.2.4 Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel-variabel independen, yaitu *Transfer Pricing*, *Leverage*, Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan dalam menjelaskan variabel dependen yaitu Penghindaran Pajak. Nilai koefisien determinasi berada dalam rentang 0 hingga 1. Semakin

mendekati angka 1, maka semakin besar proporsi variabilitas penghindaran pajak yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model regresi.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.346 ^a	.120	.088	2.13488	1.818
a. Predictors: (Constant), SG, TP, LEV, ROA					
b. Dependent Variable: ETR					

Sumber: data sekunder diolah, 2025

Pada penelitian ini, nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh R square sebesar 0,120, sebagaimana terlihat pada Tabel 4.9. Artinya keempat variabel independen tersebut mampu menjelaskan 12% variasi dalam penghindaran pajak, sedangkan sisanya sebesar 88% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji kelayakan model dalam penelitian ini digunakan melalui uji simultan (Uji Anova/Uji F). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah secara Bersama-bersama variabel predictor dalam model (*Transfer Pricing, Leverage, Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan*) mampu mempengaruhi variabel terikatnya (Penghindaran Pajak). Hasil olah data terkait dengan uji kelayakan model seperti pada Tabel 4.10.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.

1	Regression	68.313	4	17.078	3.747	.007 ^b
	Residual	501.348	110	4.558		
	Total	569.662	114			
a. Dependent Variable: ETR						
b. Predictors: (Constant), SG, TP, LEV, ROA						

Sumber: data sekunder diolah, 2025

Model dinyatakan layak apabila nilai signifikansi lebih kecil dari signifikansi yang ditetapkan (0,05). Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,007 yang artinya lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan model layak untuk diuji lebih lanjut untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

3. Uji Parsial (Uji t)

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan uji parsial (Uji t). Pengujian ini digunakan untuk menjawab dugaan sementara yang dituangkan dalam hipotesis yang diajukan. Hipotesa dinyatakan diterima jika nilai signifikansi hasil pengujian lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05). Hasil pengujian hipotesis disajikan dalam Tabel 4.10.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	2.460	.328		7.504	.000
	TP	1.810	.689	.241	2.625	.010
	LEV	.053	.289	.018	.182	.856
	ROA	-3.048	1.602	-.190	-1.902	.060
	SG	.367	.275	.126	1.332	.186
a. Dependent Variable: ETR						

Sumber: data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Trasnfer Pricing* memiliki koefisien regresi sebesar 1,810 yang menunjukkan bahwa *transfer pricing* memiliki pengaruh positif terhadap ETR (Penghindaran Pajak). Besaran koefisien signifikan sebesar 0.010 yang menunjukkan angka lebih kecil dari nilai koefisien yang ditetapkan (0,05). Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis terkait *transfer pricing* (H_1) diterima.
2. *Leverage* memiliki koefisien regresi sebesar 0,053 yang menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap ETR (Penghindaran Pajak) namun tidak signifikan. Besaran koefisien signifikan sebesar 0,856 yang menunjukkan angka lebih besar dari nilai koefisien yang ditetapkan (0,05). Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis terkait *leverage* (H_2) ditolak.
3. Profitabilitas memiliki koefisien regresi -3,048 yang menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap ETR (Penghindaran Pajak) namun tidak signifikan. Besaran koefisien signifikan sebesar 0.060 yang menunjukkan angka lebih besar dari nilai koefisien yang ditetapkan (0,05). Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis terkait profitabilitas (H_3) ditolak.
4. Pertumbuhan penjualan memiliki koefisien regresi sebesar 0,367 yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap ETR (Penghindaran Pajak). Besaran koefisien signifikan sebesar 0,186 yang menunjukkan angka lebih besar dari nilai koefisien yang ditetapkan (0,05).

Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis terkait pertumbuhan penjualan (H_4) ditolak.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh *Transfer Pricing* terhadap Penghindaran Pajak

Transfer pricing merupakan suatu praktik dalam menetapkan harga khusus atas transaksi yang terjadi antara entitas-entitas yang berada dalam satu kelompok perusahaan multinasional. *Transfer pricing* kerap dimanfaatkan secara tidak etis sebagai sarana untuk mengalihkan penghasilan kena pajak (*taxable income*) dari satu entitas ke entitas lain yang berada di negara dengan tarif pajak yang lebih rendah. Praktik transfer pricing berpotensi mengurangi penerimaan pajak negara, karena perusahaan multinasional sering kali mengalihkan beban pajaknya dengan cara menetapkan harga jual yang rendah dalam transaksi antar entitas yang berada dalam satu kelompok usaha. Strategi ini memungkinkan perusahaan tersebut untuk mengalihkan laba ke anak perusahaan yang beroperasi di negara dengan tarif pajak yang lebih rendah, sehingga beban pajak keseluruhan yang harus dibayar oleh grup usaha menjadi lebih kecil.

Dalam penelitian ini *transfer pricing* memengaruhi tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini bisa dilihat dari hasil pengujian parsial (uji t) yang memiliki koefisien regresi 1,810, dengan nilai signifikansi sebesar 0,010. Nilai koefisien regresi 1,810 berarti bahwa *transfer pricing* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Semakin tinggi nilai *transfer pricing* ETR akan semakin rendah. ETR yang rendah mengindikasikan penghindaran pajak yang tinggi, begitupun sebaliknya apabila tingkat *transfer pricing* lebih rendah ETR akan

semakin tinggi yang bermakna praktik penghindaran pajak akan semakin rendah (Salsabilla & Nurdin, 2023). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa *transfer pricing* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak sehingga hipotesis pertama **diterima**.

Dari perspektif teori keagenan, teori agensi menggambarkan terjadinya konflik kepentingan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen. Dalam upaya meminimalkan beban pajak, manajer kerap memanfaatkan skema transfer pricing, baik dengan cara mengalihkan laba ke entitas yang mengalami kerugian, melakukan transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa, maupun melalui transaksi dengan perusahaan yang berlokasi di negara dengan tarif pajak rendah atau bebas pajak, yang dikenal sebagai *tax haven*. Dalam konteks ini, pemegang saham meyakini bahwa penerapan *transfer pricing* dengan cara memberikan pinjaman pinjaman kepada pihak berelasi dengan bunga yang tinggi, sehingga mengurangi laba kena pajak perusahaan pemberi pinjaman dan meningkatkan laba entitas penerima pinjaman. Namun, manajer justru memanfaatkan strategi tersebut sebagai sarana untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Hasil penelitian menunjukkan bukti empiris bahwa tinggi rendahnya *transfer pricing* menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam melakukan penghindaran pajak. Beberapa penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini dilakukan oleh (Salsabilla & Nurdin, 2023) dan (Siswanti et al., 2024) yang membuktikan bahwa dengan tingginya *transfer pricing* maka semakin tinggi indikasi perusahaan menghindari untuk membayar kewajiban pajak. Hasil

penelitian ini sejalan dengan yang menunjukkan bukti empiris bahwa *transfer pricing* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Namun ada beberapa penelitian yang hasilnya tidak sejalan oleh penelitian ini yang telah dilakukan oleh Arliani & Yohanes, (2023) dan Sutanto & Lasar, (2023) bahwa *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

4.3.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak

Leverage adalah indikator kinerja keuangan yang menunjukkan seberapa besar proporsi utang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas atau modal sendiri. Penggunaan utang dalam struktur keuangan perusahaan akan menimbulkan kewajiban pembayaran bunga, yang pada akhirnya dapat menurunkan besarnya laba yang dilaporkan. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat *leverage*, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak juga semakin besar. Walaupun praktik penghindaran pajak tidak tergolong sebagai pelanggaran hukum, tindakan ini tetap dapat merugikan negara karena secara langsung mengurangi penerimaan pajak yang merupakan salah satu sumber utama pendapatan negara. Selain itu, penghindaran pajak juga dapat menimbulkan risiko fiskal yang signifikan dalam jangka panjang.

Pada hasil uji parsial (uji t) yang memiliki koefisien regresi 0,053, dengan nilai signifikan sebesar 0,856, maka dapat diartikan bahwa *leverage* tidak memengaruhi tindakan penghindaran pajak. Fenomena ini menunjukkan bahwa ketika jumlah utang perusahaan meningkat, nilai ETR (*Effective Tax Rate*) juga cenderung meningkat, yang berarti tingkat penghindaran pajak menjadi lebih rendah. Ketika perusahaan memiliki jumlah utang yang semakin besar, maka beban

bunga yang harus ditanggung juga akan meningkat. Kenaikan beban bunga ini secara langsung akan mengurangi laba kena pajak, yang pada akhirnya menyebabkan jumlah pajak yang harus dibayar menjadi lebih rendah. Dengan kata lain, tanpa harus secara eksplisit melakukan praktik penghindaran pajak, perusahaan yang tingkat utangnya tinggi akan secara otomatis menghadapi beban bunga yang lebih besar dan secara bersamaan membayar pajak dalam jumlah yang lebih rendah (Pramesti & Susilawati, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini tidak dapat diterima atau **ditolak**.

Dalam pandangan teori keagenan, keberadaan utang dapat menimbulkan konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (principal) dan manajer (agen). Bagi pihak principal, utang berpotensi menurunkan keuntungan yang diterima karena sebagian pendapatan harus digunakan untuk membayar bunga kepada kreditur, sehingga mereka cenderung enggan berbagi hasil tersebut. Sebaliknya, dari sudut pandang agen, utang dapat dimanfaatkan untuk menambah modal kerja yang pada akhirnya mendorong peningkatan kinerja perusahaan, salah satunya melalui pengurangan beban pajak penghasilan. Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Revinson & Suhartono, (2023) dan Alex & Mubarak, (2025) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

4.3.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Profitabilitas merupakan indikator keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba. Rasio ini juga

mencerminkan sejauh mana efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Tingkat profitabilitas biasanya diukur melalui besarnya keuntungan yang diperoleh dari penjualan maupun investasi yang dilakukan. Tujuan utama dari analisis profitabilitas adalah untuk menilai perkembangan kinerja perusahaan dalam kurun waktu tertentu, yang tercermin dari rasio-rasio profitabilitas yang dihasilkan. Peningkatan nilai Return on Assets (ROA) mencerminkan kenaikan laba, yang secara langsung berdampak pada bertambahnya kewajiban pajak penghasilan yang harus dibayarkan perusahaan. Namun, di sisi lain, perusahaan tetap memiliki peluang untuk menekan beban pajak tersebut dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi, seperti metode pencatatan persediaan (dalam hal pengakuan nilai persediaan) maupun pengelolaan aset tetap, misalnya melalui kebijakan penyusutan yang diterapkan.

Dalam penelitian ini, profitabilitas terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh manajemen. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, rata-rata kemampuan perusahaan sampel dalam menghasilkan laba relatif rendah, yaitu sebesar 0,098%. Koefisien regresi menunjukkan arah negatif (-3,048), namun kurang konsisten dengan alur logika teoritis yang telah dibangun. Ketika tingkat profitabilitas meningkat, maka nilai Effective Tax Rate (ETR) juga mengalami kenaikan, yang mengindikasikan penurunan tingkat penghindaran pajak, dan sebaliknya. Hubungan ini dapat dijelaskan secara logis karena besarnya beban pajak penghasilan sangat bergantung pada besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Dengan kata lain, semakin besar laba yang dihasilkan, semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajiban perpajakannya, sehingga insentif untuk melakukan penghindaran pajak menjadi berkurang (Liliana & Karina, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini **ditolak**.

Dalam sudut pandang teori keagenan, laba yang diperoleh perusahaan menjadi indikator bahwa manajemen telah melaksanakan tugas pengelolaan yang dipercayakan kepadanya secara efektif. Oleh karena itu, manajemen cenderung berupaya meminimalkan berbagai beban agar dapat menunjukkan kinerja yang optimal. Di sisi lain, pemilik perusahaan (principal) memiliki harapan bahwa laporan keuangan yang disusun dan dipublikasikan oleh manajemen dapat dipertanggungjawabkan kepada seluruh pemangku kepentingan. Praktik penghindaran pajak seringkali dipandang negatif oleh para stakeholder, sehingga mereka mengharapkan manajemen tidak terlibat dalam tindakan tersebut. Dengan demikian, manajemen diharapkan mampu menjaga citra dan reputasi perusahaan, khususnya emiten, dengan tidak melakukan manipulasi atau distorsi informasi dalam laporan keuangan yang dipublikasikan.

Temuan dalam penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa tingkat profitabilitas bukanlah faktor utama yang dipertimbangkan manajemen dalam mengambil keputusan terkait tindakan penghindaran pajak. Untuk menjaga stabilitas laba, manajemen dapat mengendalikan fluktuasi keuntungan, salah satunya melalui strategi penghindaran pajak. Laba yang stabil dan tidak terlalu berfluktuasi cenderung lebih menarik bagi investor maupun calon investor, karena mencerminkan kestabilan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, demi menjaga

kelangsungan dan posisi perusahaan yang stabil di pasar modal, manajemen lebih memprioritaskan kestabilan pasar saat memutuskan untuk melakukan penghindaran pajak. Hasil ini konsisten dengan temuan (Salsabilla & Nurdin, 2023) serta (Sutanto & Lasar, 2023) yang juga menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak.

4.3.4 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak

Pertumbuhan penjualan merupakan kenaikan volume penjualan suatu perusahaan dari periode sebelumnya ke periode berikutnya mencerminkan adanya pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan ini dapat memengaruhi nilai *Effective Tax Rate* (ETR), yang digunakan sebagai indikator dalam mengukur sejauh mana perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak. Ketika pendapatan dari penjualan mengalami kenaikan, hal ini cenderung mendorong peningkatan laba perusahaan. Seiring dengan bertambahnya laba, jumlah penghasilan kena pajak juga akan meningkat, yang pada akhirnya berdampak pada naiknya tarif pajak efektif (*Effective Tax Rate*). Secara logis, pertumbuhan penjualan yang signifikan biasanya disertai dengan perolehan laba yang lebih besar. Dalam kondisi tersebut, perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak guna mengurangi beban pajak yang juga turut meningkat seiring dengan kenaikan laba.

Dari hasil uji parsial (uji t) yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan yang diproksikan menjadi SG tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal itu dapat dilihat dari koefisien regresi 0,367, dengan nilai signifikan sebesar 0,186. Pertumbuhan penjualan yang semakin tinggi cenderung meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan. Kenaikan laba tersebut mendorong

manajemen untuk menyusun perencanaan pajak secara lebih hati-hati melalui strategi *tax planning*, dengan tujuan memperoleh efisiensi beban pajak yang optimal. Dengan adanya perencanaan pajak yang baik, kecenderungan perusahaan untuk melakukan tindakan agresif dalam penghindaran pajak pun cenderung menurun (Alfarasi & Muid, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak, sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini **ditolak**.

Dalam perspektif keagenan, ketika perusahaan mencatat tingkat profitabilitas yang tinggi, manajemen atau agen cenderung berupaya mempertahankan hubungan yang positif dengan para investor. Laba bersih yang besar pada periode berjalan akan meningkatkan keuntungan yang dapat dibagikan kepada pemegang saham, sehingga membuat perusahaan lebih menarik di mata investor. Situasi ini akan membawa agen berusaha menjaga reputasi baik di hadapan investor. Di sisi lain agen tidak menginginkan pembayaran pajak yang meningkat sehingga dilakukan tindakan penghindaran pajak. Prinsipal menginginkan agen untuk menjaga reputasi perusahaan melalui pemenuhan terhadap ketentuan perundang-undangan (tidak melakukan penghindaran pajak). Menurut principal tindakan penghindaran pajak memiliki risiko yaitu menurunkan reputasi perusahaan jika terjadi permasalahan dengan pemerintah. Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh (Pramesti & Susilawati, 2023) dan (Praystya & Anggrainie, 2024) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.